1965 OC = 900 000 295

SUKARNO, PRES

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

AMANAT GEMBLENGAN KEDUA PJM PRESIDEN SUKARNO PADA KADER PELOPOR MARHAENIS DI GEDUNG BASKETBALL, SENAJAN, 25 MARET 1965.

Saudara-Saudara,

Jang bernama atau jang disebut Saudara Ibrahim itu, namanja sebenarnja Saudara Ibrahima. Ini dia, jang tadi menari, Ibrahima, jang satu itu Saudara Molo Nggoro.

Sudah barang tentu saja amat terharu bertemu dengan mereka dikalangan Kader Pelopor Marhaenis. Sebab mereka memang pemuda-pemuda Flores jang pertama-tama saja gembleng. Saja diturunkan oleh pihak polisi Belanda tahun 1933 di Flores, dengan memakai kapal rejot jang bernama -- nama Belanda -- "Jan van Ribeeck". Saja dibuang oleh Belanda ke Flores tahun 1933 itu, saja dibawa ke Flores diturunkan di Endeh, ibukota Flores, kota ketjil jang penduduknja 5000 orang, dan pemuda jang pertama mentjintai saja, inilah Saudara Ibrahima, pemuda nggan-teng, hitam mrenges, dan Ibrahima mulai saja gembleng. Perhatikan, boleh dikatakan seorang manusia "ndil", sebab pada waktu itu sebagai orang buangan, -- dibuang oleh pemerintah Belanda --, mula-mula bang sekali orang-orang itu takut bergaul dengan saja. Apalagi pihak pegawai-pegawai pemerintah Belanda takut sekali mendekati saja. Ada seorang pemuda hitam-hitam mrenges, jaitu Saudara Ibrahima mendekati saja dan selalu bergaul dengan saja, seorang "ndil" Ibrahima ini. Saja mulai gembleng kepada Saudara Ibrahima ini, sedikit demi sedikit, achirnja dari seorang "ndil" Ibrahima ini, bertambah mendjadi dua, antara lain Saudara Molo, bertambah lagi, bertambah lagi, bertambah lagi, bertambah lagi, bertambah lagi, sehingga sebagai Saudara-Saudara mengetahui, rakjat Flores sekarang sebagian besar telah hidup didalam djiwa revolusi.

Saja, djikalau saja bertemu dengan Saudara Ibrahima sekarang ini, lantas ingat, bahwa tiap-tiap gemblengan, tiap-tiap perdjoangan revolusioner, selalu dimulai dengan djumlah kawan-kawan, atau katakanlah sahabat-sahabat jang ketjil sekali. Lebih dulu ingat kepada apa jang dikatakan oleh Pak Roeslan Abdulgani tadi: Revolusi tidak hanja berarti atau tidak melulu berarti moord en doodslag, keprak-keprukan, batjok-batjokan, bedil-bedilan, bunuh-bunuhan, tidak. Saudara Roeslan Abdulgani tadi berulang-ulang telah mensitir keterangan-keterangan saja, antara lain jang tertulis didalam buku "Indonesia Menggugat". Diandjurkan semua Pelopor Kader Marhaenis membatja kitab "Indonesia Menggugat" itu, bahwa revolusi adalah -- tadi oleh Saudara Roeslan dikatakan -- Umwertung aller Werte, perobahan sama sekali, bukan perobahan hanja dari satu hal, tetapi aller Werte, artinja

semua hal

semua hal dirobah, itu adalah revolusi. Kemudian oleh Saudara Roeslan Abdulgani disitir lagi citaat saja dari Professor Bluntschli, Bluntschli, djuga tertulis didalam kitab "Indonesia Menggugat", bahwa revolusi adalah eine Umgestaltung von Grund aus, Umgestaltung von Grund aus. Umgestaltung berarti perobahan, von Grund aus artinja dari dasar-dasarnja, dari akar-akarnja, didjungkir balikkan kata Pak Roeslan Abdulgani tadi. Keadaan jang lapuk didjungkir balikkan diganti dengan keadaan jang baru, itu adalah revolusi. Dus tidak hanja moord en doodslag, tidak hanja bunuh-membunuh, tidak hanja bom-boman atau dinamit-dinamitan.

Didalam arti jang demikian, Saudara-Saudara akan mengerti, djikalau saja mengatakan, bahwa misalnja Nabi Isa telah mengadakan satu revolusi. Nabi Isa mengadakan satu revolusi, oleh karena Isa-pun mengadakan eine Umgestaltung von Grund aus, djuga mengadakan Umwertung aller Werte. Agama berhala jang dahulu diganti sama sekali oleh Nabi Isa mendjadi agama baru. Beliau, Isa, adalah seorang revolusioner. Demikian pula Budha djuga seorang revolusioner, mengadakan satu revolusi agama jang hebat. Demikian pula Mohammad, Mohammad Sallall. Alaihi Wasallam, seorang revolusioner, mengadakan Umgestaltung von Grund aus.

Nah, Saudara-Saudara, saja ingat, kalau saja melihat Saudara Ibrahim pemuda "ndil" jang saja gembleng, kemudian berkembang biak, djumlah satu orang "ndil" itu mendjadi banjak, saja ingat, bahwa Isa, Nabi Isa, mulai ia punja revolusi jang maha hebat, revolusi jang membawa sekarang sebagian besar daripada umat manusia beragama Kristen, dengan hanja 12 orang. Saudara-Saudara mengenal utjapan Isa dengan 12 sahabat, Isa dengan 12 apostel.

Demikian pula Budha mengadakan dia punja revolusi jang berhasil sekarang djuga sebagian besar daripada umat manusia beragama Budha, dengan 8 orang sahabat. Dari 12 sahabat Isa mendjadi sekian ratus djuta. Dari 8 orang sahabatnja Budha mendjadi sekian ratus djuta manusia. Muhammad-pun demikian, Mohammad bin Abdullah SAW., malahan hanja dengan satu orang sahabat, jaitu ia punja isteri sendiri, Chadidjah, sahabat jang nomor satu, dengan seorang "ndil" Chadidjah ini, achirnja Saudara-Saudara, agama Islampun mendjalar kemana-mana.

Djikalau aku boleh menjebut tjontoh lain, tjontoh dilapangan politik, -- politik jang tidak baik, politik fascisme -, Hitler, guru daripada fascisme, Hitler mulai dengan tudjuh orang Saudara-Saudara, mulai dengan tudjuh orang. Batja -- djikalau Saudara-Saudara bisa batja bahasa Djerman -- tertulis didalam kitab "Mein Kampf". Hitler membuat satu kitab jang ia beri djudul "Mein Kampf", artinja "Perdjoanganku", Kampf itu perdjoangan, Mein, ku; Mein Kampf, Perdjoanganku. Didalam kitab "Mein Kampf" inipun Hitler berkata: Aku mulai hanja dengan tudjuh orang. Tudjuh, Hitler incluis, djadi sebetulnja hanja enam orang.

Sekarang Bung Karno, mulai dengan berapa orang? Tuh, disana itu nomor tiga dari kiri, jang pakai katjamata, Pak Sartono. Pada satu hari Bung Karno dengan enam kawan, dus tudjuh orang incluis Bung Karno, disatu rumah didjalan jang dulu bernama Regentsweg di Bandung, tudjuh orang ini meletakkan, melahirkan satu gerakan baru, jaitu gerakan Partai Nasional Indonesia. Dari tudjuh orang ini Saudara-Saudara, berkembang, berkembang, berkembang, berkembang, berkembang, achirnja Saudara-Saudara, mendjadi pelopor daripada gerakan revolusioner Indonesia, jang sebagai dikatakan tadi oleh Pak Roeslan Abdulgani, pada tanggal 17 Agustus '45 mendjungkir-balikkan sama sekali imperialisme di Indonesia.

Nah, itu kuatnja apa? Kuatnja semangat, kuatnja djiwa, sebab pada waktu aku dengan Pak Sartono, dengan kawan lain-lain, antara lain Pak Iskaq,/sekarang ja? -- Dengan beberapa "ndil" orang itu, pada waktu itu kami tidak punja apa-apa. Tidak punja sendjata, tidak mempunjai kekajaan, tidak mempunjai uang --, memang benar tidak punja uang. En toch, dengan tudjuh orang ini Saudara-Saudara, makin lama kekuatan daripada gerakan revolusioner ini makin kuat. Apa sendjata kami? Sendjata kami ialah, sebagai dikatakan oleh Pak Ali itu tadi, kejakinan, satu kejakinan, satu pengertian jang jakin sedalam-dalamnja atas adjaran-adjaran jang Saudara-Saudara kenal sekarang dengan adjaran marhaenisme. Satu devotion -- devotion itu laksana kita mengabdi betul -- kepada pelaksanaan daripada marhaenisme itu, dedication of life. Dedication of life artinja memperuntukkan, mempersembahkan kita punja hidup ini.

(7 dimana Iskaq)

Nah itu, dengan kejakinan, dengan devotion, dengan dedication of life, pendek dengan semangat Saudara-Saudara, jang berkobar-kobar menjala-njala, achirnja adjaran kita itu bisa mendjungkir balikkan imperialisme pada tanggal 17 Agustus 1945. Tanja sama Pak Sartono. Dulu Pak Sartono-pun barangkali hanja mempunjai sepatu satu stel Saudara-Saudara. Oo, kalau saja melihat engkau sekarang ini, ngganteng-ngganteng, wanita-wanitanja pakaian baik, tjantik-tjantik Saudara-Saudara. Dulu kami betul-betul mulai bergerak tanpa alat kekajaan apa-apa. Contributie berapa? Sepuluh sen, lima belas sen, dua puluh sen, paling-paling setali, - setali itu dua puluh lima sen -, tetapi sepuluh sen jang dipikul oleh kejakinan, oleh devotion, oleh dedication of life jang sehebat-hebatnja dan sekobar-kobarnja.

Nah ini Saudara-Saudara, kekuatan dari djiwa jang tadipun disebut oleh Pak Ali, waktu Pak Ali mensitir utjapan Krishna dalam kitab Baghawat Gita. Pak Ali katakan Krishna mengatakan, djiwa itu tidak terbakar karena api, tidak basah karena air, malah Krishna berkata dalam kitab Baghawat Gita itu, bahwa djiwa itu adalah without beginning and without end, tidak ada permulaan dan tidak ada penghabisannja, tanpa awal, tanpa achir, without beginning and without e

djiwa berkobar-kob

djiwa berkobar-kobar. Dengan djiwa demikian itulah Saudara-Saudara, maka kita mendjalankan kita punja tugas, kita punja kewadjiban, devotion, devotion, dedication of life, bakti kepada tanah air dan bangsa. Malahan pernah saja katakan bahwa tanah air adalah amanat daripada Tuhan kepada kita. Dus kita punja bakti kepada tanah air dan bangsa itu sebenarnja adalah satu bakti kepada Tuhan sendiri.

Krishna, Saudara-Saudara, jang disitir oleh Pak Ali, berkata kepada Ardjuna, supaja Ardjuna berperang. Ardjuna itu tadinja ragu-ragu berdjoang, karena apa? Musuh jang ia hadapi itu masih famili sendiri. Paman-pamannja dikalangan musuh, misanan-misanannja dikalangan musuh, guru-gurunja sendiri dikalangan musuh, sepupu-sepupunja sendiri dikalangan musuh, kata orang Sunda mitoha-mitoha, dahuan-dahuan dikalangan musuh - mitoha itu mertua, dahuan itu apa, hé Kartini? - Dahuan, dahuan djeung adi beuteung dikalangan musuh. Ardjuna ragu-ragu, Ardjuna ragu-ragu, lantas Krishna berkata: Tidak, itu adalah kau punja kewadjiban, berdjoanglah, berdjoanglah tanpa menghitung-hitung akan untung atau ruginja, berdjoanglah tanpa menghitung-hitung apa nanti akan akibatnja.

Nah ini, kalau seorang sudah devoted, sudah devoted, sudah dedicated, sudah dedication of life, sebetulnja tidak menghitung-hitung lagi akan akibatnja, apakah perdjoaggan itu nanti akan membawa untung bagi kita, kita pribadi, tidak. Kita djalankan kita punja kewadjiban. Krishna berkata kepada Ardjuna dalam bahasa Baghawat Gita: Karmanjé fadikarasté mapalèsju kadattjhana. Karmanjé fadikarasté mapalèsju kadattjhana, artinja: kerdjakan engkau punja kewadjiban tanpa menghitung-hitung akan untung atau rugi, tanpa menghitung-hitung akan apa akibatnja, kerdjakan engkau punja kewadjiban, djalankan!

Nah engkau, hé pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi, engkau berdjoang itu apa djuga menghitung-hitung, lho nanti bagaimana aku ini, bagaimana, akan mendapat kekajaan apa tidak, akan mendapat kedudukan nanti apa tidak? Lha terus terang sadja, Bung Karno tatkala ia mulai dengan pergerakan, Bung Karno mendjalankan kewadjiban tanpa menghitung-hitung untung atau rugi. Sebagian daripada hidupku aku djalankan didalam pendjara, sebagian dari hidupku aku djalankan dalam dunia pembuangan, oleh karena aku mendjalankan kewadjiban tanpa menghitung-hitung akan untung atau rugi.

Saudara-Saudara, demikianlah harapanku daripadamu, berdjoang tanpa menghitung-hitung akan untung atau rugi. Dan perdjoangan ini sebagai kukatakan Saudara-Saudara, berulang-ulang, pasti akan membawa kemenangan.

Pada waktu di Jogjakarta Saudara-Saudara, kita didalam physical revolution, didalam revolusi fisik, pada waktu itu ada orang-orang jang menanja kepadaku: Bung Karno, kapan hasilnja ini, perdjoangan ini

<u>kapan habisnja,</u>

kapan habisnja, kapan kemenangan itu djatuh ditangan kita, kapan negara Republik Indonesia jang sekarang dikepung oleh musuh akan diakui sovereignty, souvereiniteit-nja, kedaulatannja oleh dunia luaran, kapan kapan, kapan, kapan? Saja berkata: Siapa jang menanjakan kapan, sebetulnja dia sudah menundjukkan kelemahan diri, kelemahan djiwa. Siapa jang menanjakan kapan, dia sebenarnja sudah lemah didalam djiwanja. Tidak, saja berkata, djangan menanjakan kapan, berdjoanglah terus kemenangan pasti akan datang didalam tangan kita! Karmanjé fadikaras mapalèsju kadattjhana, kerdjakan engkau punja kewadjiban tanpa menanja-nanja apa nanti akibatnja.

Nah, Saudara-Saudara, kita sekarang ini sekian djauhnja. Mulai kita dengan djumlah ketjil, kita makin lama makin madju, makin naik, makin menudju kepada kemenangan. Tadi Pak Roeslan kan mengatakan, hé, selalu bertambah, bertambah, bertambah, bertambah. Memang pada satu hari telah tampah lagi sembojan, bukan lagi ever onward, never retreat, - ever onward artinja madju terus, madju terus, madju terus; never retreat, tidak pernah mundur -, saja berkata: Ever upward, never go down! Ever upward, selalu naik, up, up, up, up, selalu naik, never go down, tidak pernah turun. Nah itu, perdjoangan kita adalah demikian Saudara-Saudara, ever onward and ever upward. Oleh karena apa? Oleh karena Revolusi kita sebagai diterangkan oleh Pak Roeslan Abdulgani tadi adalah satu pertemuan daripada kekuatan-kekuatan subjektif dan objektif.

Karl Marx Saudara-Saudara, pernah berkata, Revolusi itu bukan bikinan orang. Sebagaimana djuga saja djawabkan kepada Mr. Siegenbeek van Heukelom, hakim jang melandraad saja di Bandung itu. Ia berkata demikian Saudara-Saudara: Hhh, Tuan mau mengadakan revolusi? Saja berkata: Tidak, revolusi itu tidak bisa dibikin oleh manusia, revolusi adalah satu pembikinan daripada masjarakat sendiri. Marx berkata: Revolusi bukan anggitan seseorang manusia in een slapeloze nacht, revolusi bukan anggitan seseorang manusia didalam waktu dia tidak bisa tidur sampai malam, in een slapeloze nacht, ia lantas ngelamun, nganggit, ngarang, ngelamun, nganggit, ngarang, ha aku mau mengadakan revolusi, aku mengadakan revolusi. Tidak bisa, Saudara-Saudara. Revolusi bukan bikinan manusia, revolusi bukanlah bikinan manusia in een slapeloze nacht, revolusi adalah tumbuh dari masjarakat, revolusi jang benar-benar revolusi. Ja, kadang-kadang ada batjok-batjokan, bunuh-bunuhan, itupun revolusi. Tidak, saja katakan, itu sebenarnja bukan revolusi; itu sebenarnja sekadar insurrectie. Insurrectie, kalau mau tulis, bolehlah. Insurrectie itu batjok-batjokan, bunuh-bunuhan, tetapi adalah bukan satu groeiproces, proces pertumbuhan daripada masjarakat.

Nah, Revolusi kita itu adalah pertemuan antara kekuatan subjektif dan objektif. Subjektif itu apa artinja? ialah kehendak manusia.

Kalau kita

Kalau kita mempunjai kehendak, itu adalah subjektif. Lha objektif apa? Objektif itu keadaan jang njata diluar kehendak kita, itu adalah objektif. Nah, Revolusi adalah pertemuan antara subjektif dan objektif, pertemuan antara kehendak kita, jaitu kehendak Rakjat, kehendaknja kaum djembel, kehendaknja kaum marhaen untuk mengadakan perobahan. Dus hasil daripada persatuan dan perdjoangan daripada kaum marhaenis, itu adalah subjektifnja. Objektifnja ialah oleh karena keadaan-keadaan didalam masjarakat sendiri telah bantu-membantu melahirkan Revolusi itu.

Karena itulah, Saudara-Saudara, maka saja bisa, dulu itu, pagi-pagi telah mengatakan, éé, nanti akan tidak boleh tidak, tidak boleh tidak, saja ulangi lagi, tidak boleh tidak pasti pada satu hari Indonesia akan melepaskan diri daripada imperialisme Belanda. Itu, Saudara-Saudara, saja utjapkan tahun '29. Saja malahan pada waktu itu meramalkan, - kalau boleh saja memakai perkataan meramalkan -, bahwa akan petjah perang hebat jang dinamakan perang Pasifik. Perang Pasifik jaitu perang disekeliling dan diatas Lautan Pasifik; Lautan Pasifik jaitu Lautan Teduh, lautan antara benua Asia dan benua Amerika, lautan jang luas ini dinamakan Lautan Teduh atau Lautan Pasifik. Didalam tahun '29 aku telah ramalkan, - kalau saja boleh memakai perkataan ramalkan -, nanti akan petjah perang jang hebat sekali antara imperialis dan imperialis dan perang ini berkobar-kobar, menjala-njala, terutama sekali diatas Lautan Teduh dan disekeliling Lautan Teduh ini. Dan aku berkata, djikalau perang ini petjah, pada waktu itulah Indonesia akan merdeka.

Maka, Saudara-Saudara, berhubung dengan utjapan saja ini, saja ditangkap oleh polisi Belanda, di-landraad oleh Mr. Siegenbeek van Heukelom, didjatuhi hukuman vonis pendjara selama empat tahun, karena utjapan ini, Saudara-Saudara. Saja bisa mengutjapkan ini, apa sebabnja? Oleh karena saja mengadakan perhitungan-perhitungan objektif. Saja mengetahui bahwa imperialis dengan imperialis selalu bersaingan; itu jang dinamakan, Saudara-Saudara, de innerlijke conflicten, innerlijke conflicten, konflik-konflik jang didalam kalbu dan tubuhnja imperialisme sendiri. Imperialisme, kapitalisme, tidak boleh tidak pada satu hari akan petjah sendiri, karena ia punja innerlijke conflicten, persaingan-persaingan, pertentangan-pertentangan antara imperialis dengan imperialis, antara kapitalis dan kapitalis; itu tidak boleh tidak, Saudara-Saudara, innerlijke conflicten ini membawa kepada peperangan. Karena itu pernah saja katakan didalam kursus saja, kapitalisme is peperangan, imperialisme is peperangan, oleh karena sebagai hasil daripada kapitalisme, sebagai akibat daripada kapitalisme, sebagai akibat dari imperialisme, tidak boleh tidak nanti akan ada peperangan.

Nah, pada tahun 1929 itu aku mengatakan, tidak boleh tidak, nanti akan petjah perang antara imperialis dengan imperialis, dan terutama sekali peperangan ini akan berkobar, menjala-njala disekiling Lautan Teduh. Nah, itu pada waktu itu masih ramalan jang, katakanlah,

dalam istilah-istilah umum sadja, nanti akan petjah perang di Lautan Teduh, karena itu Indonesia pada waktu perang itu akan mendjadi merde Dulu saja tjeritakan persis tahun apa, -- di Endeh, Saudara-Saudara -, ini lho, saja disitu mendapat perhitungan lagi, saja hitung, saja hitung, saja hitung, nanti tahun '45 Indonesia pasti merdeka. Saja mendjadi peramal kedua kalinja, Saudara-Saudara, kalau saja boleh memakai perkataan peramal. Saja malahan membikin tonil pada waktu itu, Saudara Saudara, mementaskan satu tjerita jang saja beri djudul "Indonesia 1945", dan peran utama didalam tjerita ini dilakukan oleh Saudara Ibrahima, jang sekarang duduk disitu.

Saja bikin pada waktu itu tjerita banjak sekali, ada "Indonesia '45", ada djudulnja "Doktor Setan", hh, ingat Ibrahima, "Doktor Setan"? Ada lagi tjerita "Kutkutbi", ada lagi tjerita "Aero dinamica", ada tjerita "Rahasia Kilimutu", ada tjerita "Rainbow", apa lagi Ibrahima? Ada "Doktor Djulianbodi", apa lagi? Ha, ha, ha, "Sjanghai Rumba". Pendek kalau Bung Karno mau mendjadi penerbit, kalau tjerita-tjeritanja itu dibukukan, kemudian saja terbitkan, barangkali Bung Karno mendjadi milioner, Saudara-Saudara.

Lha itu, lantas Saudara-Saudara akan bertanja: lho kok Bung Karno tahu, nanti '45 Indonesia akan mendjadi merdeka? Lagi-lagi dengan perhitungan objectif. Aku tahu, sini panas, imperialisme sini panas, imperialisme situ panas, panas-panas, sana panas, panas, panas, pana nanti kira-kira tahun empat puluh satuan akan tabrakan dua kekuatan ini didalam satu peperangan jang hebat, dan peperangan ini akan berdjalan sekian tahun, dan sebagai akibat daripada perdjalanannja peperangan sekian tahun itu, satu imperialisme terutama sekali akan mendjadi lemah sekali.

Imperialisme itu adalah satu hubungan internasional Saudara-Saudara, karena itu aku sering berkata, imperialisme adalah satu kekuatan internasional, jang sambung-menjambung satu sama lain, sebaga satu rantai pandjang jang bertjintjin-tjintjin. Imperialisme, aku berkata, Belanda tidak berdiri sendiri, Inggris tidak berdiri sendiri. Amerika tidak berdiri sendiri, Perantjis tidak berdiri sendiri. Batjalah kitab tulisanku "Mentjapai Indonesia Merdeka", Pelopor, kader harus mempunjai kitab ketjil itu, dan batjalah betul-betul dengan minat, disitu aku terangkan dengan djelas, bahwa imperialisme itu adalah sambung-menjambung satu sama lain. Nah inilah Saudara-Saudara, hubungan rantai jang bertjintjin-tjintjin ini, kalau nanti peperangan sudah berdjalan beberapa tahun, ada satu tjintjin jang paling lemah, sebab tiap-tiap peperangan membawa kelemahan kepada kapitalisme atau imperialisme, tiap-tiap peperangan.

Peperangan dunia jang pertama Saudara melihat, pada waktu itu Saudara melihat djuga kapitalisme hampir ambruk sama sekali, dan oleh karena hampir ambruknja kapitalisme inilah, achirnja lantas oleh Hitler diadakan satu gerakan baru jang bernama National Sozialismus atau Fascisme. Tidakkah aku berkata, bahwa fasisme adalah - fasisme, terutama sekali Hitler punja fasisme - lawan daripada demokrasi parlementer, Saudara-Saudara? Itu saja minta dikursuskan oleh Pak Roeslan Abdulgani didalam satu gemblengan istimewa. Fasisme Saudara-Saudara, aku katakan dalam bahasa asing pada waktu itu: Laatste reddingspoging van het kapitalisme. Laatste reddingspoging van het kapitalisme artinja satu ichtiar untuk mengangkat kembali, menghidupkan kembali, menjelamatkan kembali kapitalisme jang sudah hampir gugur, hampir gugur sebagai akibat daripada peperangan, sesudah peperangan dunia jang pertama tahun 1914 sampai 1918. Hé, kader, tahu? '14 - '18 ada peperangan besar jang dinamakan peperangan dunia jang pertama. Sebagai akibat daripada peperangan dunia jang pertama ini, kapitalisme hampir-hampir sadja gugur sama sekali. Nah, lantas oleh Hitler diadakan satu gerakan jang dinamakan fasisme untuk menolong kembali kapitalisme jang sudah hampir mati ini, laatste reddingspoging van het kapitalisme.

Nah, Saudara-Saudara, maka demikian pula, sebagai akibat dari peperangan jang datang kemudian, jaitu peperangan dunia jang kedua, jang berkobar djuga disekeliling Lautan Teduh, jang dinamakan perang Pasifik, perang Lautan Teduh, sebagai akibat daripada peperangan ini tidak boleh tidak, tidak boleh tidak, tidak boleh tidak, imperialisme tentu mendjadi lemah, sebagaimana kapitalisme mendjadi lemah sebagai akibat daripada peperangan dunia jang pertama. Imperialisme mendjadi lemah, rantai, tjintjin rantai ini mendjadi lemah, dan ada satu tjintjin jang akan paling lemah, jaitu tjintjin imperialisme Belanda. Karena Belanda negeri ketjil, Belanda negeri jang kurang kuat dia punja industri, Belanda negeri jang aku katakan didalam kursus nama itu - jang tidak mempunjai basis grondstoffen, tidak mempunjai bahan-bahan dasar. Disini Belanda ini sebagai akibat daripada peperangan Pasifik, tidak boleh tidak, tjintjin inilah jang paling lemah; dan djikalau rantai ini putus, putusnja tentu ditjintjin jang paling lemah itu.

Dan aku katakan, tjintjin ini akan paling lemah pada tahun '45, sesudah peperangan berdjalan empat tahun. Sesudah peperangan djalan empat tahun, boleh katakan, imperialisme Belanda megap-megap, bahasa Inggrisnja exhausted, sudah exhausted, sudah tidak punja kekuatan lagi. Pada waktu itulah, djikalau tjintjin imperialisme Belanda sudah exhausted, sudah lemah sama sekali, djikalau pada waktu itu objektif imperialisme Belanda paling lemah, disitulah kekuatan subjektif kita

bertindak, hantam hantjur-lebur. Nah, oleh karena itu, maka saja di Endeh Saudara-Saudara, - dalam tahun berapa, Ibrahima, '39 apa '38? - dalam tahun '35 aku di Endeh telah berkata, Indonesia '45, '45 Indonesia merdeka sama sekali. Eh, djelas. Aku bukan ahli nudjum, tidak. Aku tidak meramal, aku hanja menghitung, menghitung keneker Saudara-Saudara, seperti kalau main keneker itu, dihitung keneker kita tinggal berapa, sudah berapa kita untung, sudah berapa kita rugi; keneker, kelereng, kata orang Endeh, bahasa Indonesianjapun kelereng Saudara-Saudara. Dengan perhitungan maka aku bisa mengatakan, tahun '45 nanti tjintjin imperialisme didalam rantai imperialisme itu, tjintjin Belanda akan paling lemah dan disitulah kekuatan subjektif akan bertindak, petjah sama sekali tjintjin jang paling lemah itu, Indonesia akan merdeka.

Djikalau aku dikatakan, ja, Bung Karno seperti ahli nudjum, ja, ahli nudjum melihat bintang dilangit, dan bintang itulah Saudara-Saudara, satu persatu seperti keneker, kelereng bagi saja. Tjintjin itu, tjintjin itu, tjintjin itu, tjintjin itu, tjintjin itu, tjintjin itu, nah, itu tjintjin jang kelihatan sudah turun, jang paling lemah, nah, disana tertulis tahun 1945. Kalau dus saja dikatakan ahli nudjum, maka sebetulnja saja bertindak sebagai penghitung atas dasar historis materialisme, Saudara-Saudara. Karena itu, aku amat bergembira bahwa kamu menerima marxisme, dus historisch materialisme sebagai adjaran pokok bagi perdjoanganmu. Marxisme, historisch materialisme, dus marhaenisme, sebagai kukatakan kemarin, bukan sekadar satu political theory, bukan sekadar teori politik, tetapi terutama sekali adalah satu teori perdjoangan. Saja kemarin berkata: Evangelie van de daad, gita - gita artinja njanjian - daripada amal, njanjian perbuatan, njanjian fiil, njanjian perdjoangan.

Saja sekarang berkata, marhaenism is not only a political theory bukan hanja teori politik, but marhaenism is a guide to action, guide to action artinja satu penuntun, penundjuk kepada aksi, kepada perbuatan, kepada perdjoangan, perdjoangan mati-matian, perdjoangan tanpa kompromi. Oleh karena itu kemarin aku berkata, kalau engkau memang marhaenis sedjati, engkau berdjoang, berdjoang terutama sekali, Saudara-Saudara, dengan kejakinan penuh, bahwa engkau menudju kepada tudjuan jang benar, dan bahwa engkau pasti, pasti, pasti, pasti, tidak boleh tidak, pasti, djikalau engkau memakai guide of action ini, akan mentjapai kemenangan, tidak boleh tidak.

Saudara-Saudara, guide to action, guide for action, guide of action, itulah marhaenisme. Guide, sekadar guide, guide itu apa? Penundjuk djalan. Tapi Saudara sendiri harus berdjalan. Marhaenisme adalah sekadar guide, penundjuk djalan, sebagaimana - barangkali ada jang suka kitab-kitab agama Islam - Al-Fatihah Saudara-Saudara;

batja Al-Fatihah, jang dikatakan Al-Fatihah itu adalah pokok dari segala pokok. Didalam Surat Al-Fatihah dikatakan djuga, bahwa sebenarnja kita ini hanja meminta kepada Tuhan diberi petundjuk djalan. Tundjukkanlah kepada kami djalan jang benar; ihdinash shirathal mustaqiem, shirathal ladzina an'amta 'alaihim, ghairil maghdubi 'alaihim waladdhallin. Saja ulangi lagi, ihdinash shirathal mustaqiem, tundjukkan kepadaku djalan jang benar; engkau hendak mentjari sorga ditundjukkan djalannja, tetapi engkau sendiri harus berdjalan kesana itu. Djangan kira bahwa Al-Fatihah itu akan membawa engkau seperti dipikul, tahu-tahu pukbluk, kau didjatuhkan disorga, tidak. Engkau sendiri harus berdjalan, engkau sendiri jang harus berbuat, engkau sendiri jang harus berdjoang. Kita tjuma minta ditundjukkan djalan, ihdinashshirathal mustaqiem. Maka demikian pula marhaenisme Saudara-Saudara, sekadar adalah guide to action, guide of action, guide for action. Saudara harus act, harus berbuat, harus beramal, harus berdjoang. Djikalau Saudara tidak berdjoang, tidak beramal, tidak berdjoang, tidak beramal, tidak berdjoang, tidak beramal, sampai djambul wanen engkau tidak akan mentjapai Indonesia merdeka, sampai djambul wanen engkau tidak akan mentjapai Indonesia merdeka jang berisikan masjarakat jang adil dan makmur, jaitu sosialisme Indonesia.

Nah ini, Saudara-Saudara, jang saja gemblengkan kepadamu. Djangan sekali-kali engkau terima marhaenisme itu sekadar teori, tidak. Guide to action, dan engkau harus act, engkau harus berdjoang dan bertindak. Saudara-Saudara, tudjuanmu sudah djelas, tudjuan kita sudah djelas, jaitu masjarakat adil dan makmur didalam Indonesia merdeka jang merdeka betul. Kerangka revolusi jang ketiga: Indonesia merdeka, berbentuk negara Republik Indonesia, kesatuan, berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke. Itu harus kita laksanakan dengan action, dengan action, dengan perbuatan, dengan amal. Masjarakat jang adil dan makmur, masjarakat sosialisme Indonesia, - aku selalu berkata, tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Tiga, satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation. Djelas tudjuan kita, djelas.

Nah, kita Saudara-Saudara, sambil kita berdjalan kesana itu, terutama sekali menudju kepada masjarakat jang adil dan makmur, kita mengetahui bahwa djalan ini melalui beberapa fase, beberapa tahap. Dan tahap pertama ialah sebagai jang kita kenal, tahap nasional demokrasi. Kita sekarang ini hidup didalam revolusi dan terutama sekali didalam tahap pertama daripada revolusi, jaitu tahap nasional demokrasi. Revolusi adalah satu ichtiar, satu usaha, satu pembantingan tulang, satu penerasan tenaga, satu pemerasan keringat untuk mendjebol, menanam, mendjebol, menanam, mendjebol, menanam. Didalam fase apapun kita harus mendjebol, menanam, mendjebol, menanam, mendjebol, menanam. Nah, didalam fase nasional demokrasi ini apa jang

harus kita djebol? Apa tugas kita jang pertama didalam fase nasional demokrasi? Mendjebol imperialisme, mendjebol feodalisme, mendjebol kapitalisme, mendjebol segala rintangan jang menghalang kita untuk nanti masuk kedalam tahap jang kedua, jaitu mendirikan satu masjarakat jang adil dan makmur didalam pagar-pagarnja Indonesia. Ini tahap nasional demokrasi Saudara-Saudara, dus terutama sekali kita harus menggempur imperialisme, agar supaja djalan nanti jang akan membawa kepada masjarakat adil dan makmur, jaitu tahapan jang kedua Saudara-Saudara, bersih daripada halangan-halangan itu. Oleh karena itu maka kita misalnja mengadakan usaha sehebat-hebatnja untuk menghilangkan neo-kolonialisme di "Malaysia", oleh karena neo-kolonialisme "Malaysia" itu djelas adalah satu halangan bagi kita dalam perdjalanan kita ini.

Oleh karena itu maka kita sekarang ini bekerdja keras untuk lebih menggembleng, merapatkan hubungan antara negara-negara, pedjoang-pedjoang Asia dan Afrika. Oleh karena itu maka nanti tanggal 18 April - bulan jang akan datang - di Indonesia diadakan perajaan dasa-warsa Asia Afrika, Konperensi Asia Afrika. Tak lain tak bukan ialah oleh karena terutama sekali, terutama sekali kita sekarang in ada didalam fase nasional demokrasi. Kita djebol imperialisme bersama, ingat, aku berkata, imperialisme adalah satu kekuatan internasional, imperialism is an international force, jang hanja bisa kita tundukkan djikalau kita gabungkan tenaga internasional kita dengan tenaga-tenaga daripada bangsa-bangsa lain jang djuga menghantam kepada international imperialism itu.

Karena itu, hé Kader Pelopor Marhaenis, engkau sudah barang tentu akan membantu dengan sehebat-hebatnja usaha daripada Republik Indonesia untuk mengadakan Dasa-Warsa AA itu mendjadi satu evenement jang sehebat-hebatnja, jang akan mengangkat nama Indonesia didalam kalangan AA dan jang akan membawa hasil penguatan tenaga kita dalam perdjoangan kita menghantam dan mendjebol kepada imperialisme itu. Djuga perdjoangan menentang feodalisme Saudara-Saudara, terutama sekali adalah kewadjiban daripada fase nasional demokrasi daripada perdjoangan itu tadi. Feodalisme harus kita hantam hilangkan sama sekali, feodalisme dari Indonesia ini. Sekarang ini bukan lagi zamannja feodal-feodalan, tidak. Nasional demokrasi. Rakjat sekarang ini Saudara-Saudara, jang bitjara. Bukan ndoro-ndoro jang berkedudukan tinggi. Rakjat. Semua urusan-urusan jang masih berbau kepada feodalisme harus kita buang sama sekali. Salah satu akibat daripada feodalisme apa? Milik tanah jang berlebih-lebihan.

Maka oleh karena itu didalam fase nasional demokrasi ini, Republik Indonesia hendak mengadakan landreform. Usaha landreform bukan sadja satu usaha ekonomi untuk memberi tanah kepada marhaen.

Saja selalu

Saja selalu berkata, jang berhak atas tanah ialah jang menggarap tanah itu, dan penggarap tanah ialah terutama sekali kaum marhaen. Kaum marhaen harus mempunjai hak penuh atas tanah. Landreform bukan sadja satu usaha ekonomis untuk menolong kaum marhaen, tetapi djuga untuk menghantam feodalisme. Dus djikalau engkau sekalian merasa benar bahwa kita ini duduk didalam fase nasional demokrasi, jang didalam fase nasional demokrasi itu salah satu kewadjiban kita ialah menghantam feodalisme, maka saja menuntut daripada semua Kader Pe[illegible] por Marhaenis, berdjoanglah sehebat-hebatnja, agar supaja landre[illegible] ini bisa berdjalan. Kikis habis semua, semua, semua, semua tenaga tenaga jang mau mempertahankan hak milik tanah jang berlebih. Kikis habis, sebab kita punja tudjuan ialah agar supaja landreform ini berdjalan dengan sebaik-baiknja, agar supaja tiap-tiap marhaen jang mempunjai hak atas tanah, mendapat tanah itu. Kikis habis Saudara-Saudara, menurut aturan-aturan jang telah diberikan oleh Pemerintah kepadamu.

Nah, kalau kita sudah mengerti bahwa kewadjiban kita didalam fase nasional demokrasi ialah menghantam imperialisme, menghantam kolonialisme, menghantam neo-kolonialisme, menghantam feodalisme, menghantam monopoli modal asing Saudara-Saudara, ganjang itu semua!

Maka kita berdjalan terus, djalan sudah bersih, sudah lapang untuk menudju kepada fase jang kedua. Fase jang kedua jaitu mengadakan satu masjarakat sosialis di Indonesia. Tetapi sebagai kuterangkan didalam kitab "Sarinah", djangan mengira bahwa satu fase dan lain fase itu terpisah betul-betul satu sama lain dan kelihatan garis tegak diantaranja, tidak. Itu sekadar satu denk-analyse, satu analisa pemikiran, bahwa ada fase nasional demokrasi, bahwa ada fase sosialisme, jang satu fase tidak sebetulnja terpisah dari fase jang lain itu dengan garis jang tegas. Sebagaimana didalam hidup manusia Saudara-Saudara, kita berkata, fase kanak-kanak, fase akil-balik, fase tua-bangka, fase mati. Antara fase kanak-kanak dan fase akil-balik itu kan tidak ada garis tegas, tidak. Fase jang satu, dalam bahasa asingnja vloeit over dalam fase jang lain. Fase kanak-kanak vloeit over, artinja mengalir kedalam fase jang lain. Fase puberteit, fase akil-balik vloeit over, masuk dalam fase jang kemudian, jaitu fase dewasa. Fase dewasa vloeit over dalam fase tua-bangka. Fase tua-bangka kadang-kadang dengan megap-megap, dengan sekarat masuk dalam fase kematian.

Maka demikian pula Saudara-Saudara, fase kita nasional demokrasi dengan fase sosialistis itu djangan kita ada penggarisan tegas, tidak. Malahan aku berkata didalam kitab "Sarinah", batja kitab "Sarinah", hé djangan perempuan sadja batja kitab "Sarinah", laki-lakipun saja wadjibkan batja kitab "Sarinah". Malahan saja kan berkata didalam kitab "Sarinah" itu, begini, mengenai wanita. Saja berkata, -

Kartini, benar

Kartini, benar apa tidak saja berkata? -, emansipasi wanita sebetulnja adalah emansipasi kaum laki-laki. Djadi kaum laki-laki harus djuga batja kitab "Sarinah" ini. Didalam kitab "Sarinah" itu aku terangkan dengan djelas, bahwa fase nasional demokrasi dan fase sosialis itu tidak terpisah satu sama lain, tetapi in elkaar overvloei. Fase nasional demokrasi telah membangunkan sjarat-sjarat dan unsur-unsur bagi fase sosialis. Saja ulangi, fase nasional demokrasi telah melahirkan, telah membangunkan, telah menghidup-hidupkan sjarat-sjarat unsur-unsur untuk fase jang kemudian, jaitu fase sosialistis.

Djadi kita ini sekarang harus menanam, membangunkan, membangkitkan, membuat, membina sjarat-sjarat didalam fase nasional demokrasi itu, agar supaja nanti fase sosialisme bisa berdjalan dengan sebaik-baiknja. Usaha itu sekarang Saudara-Saudara, harus kita kerdjakan. Antara lain, antara lain dengan usaha mental kita, mental kita sudah harus berpikir sosialistis, mental kita sudah harus berpikir adil dan makmur, adil paramarta tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Mental kita sudah harus menjedia-diakan kita punja alam pikiran dan kehendak pada fase jang demikian itu.

Ada orang-orang didalam fase sekarang ini jang - mental - masih berpikir kapitalistis, masih berpikir exploitation de l'homme par l'homme, masih berpikir mentjari keuntungan diri sendiri, tidak menghiraukan kepada masjarakat. Hal jang demikian itu harus kita kikis habis Saudara-Saudara. Orang jang demikian itu bukan marhaenis sedjati Saudara-Saudara. Orang jang demikian itu adalah marhaenis gadungan, kataku, dan orang jang demikian itu harus kita tendang keluar dari kalangan marhaenis jang sedjati.

Nah, Saudara-Saudara, nah djikalau Saudara-Saudara telah mengetahui tugas-tugas Saudara, maka apa lagi jang harus saja gemblengkan kepada Saudara-Saudara? Ja, masih banjak, tetapi wacht even Saudara-Saudara. Apa jang harus saja gemblengkan lagi kepada Saudara-Saudara? Ketjuali tadi apa jang telah kukatakan dengan citaat Krishna: Karmanjé fadikaraste mapalèsju kadatjana, kerdjakanlah engkau punja kewadjiban tanpa menghitung-hitung, doe uw plicht zonder achtir van gevolgen, berdjalanlah, berdjalanlah! Ketjuali itu apa lagi Saudara-Saudara, jang harus saja gemblengkan kepadamu?

O ada satu hal, agar supaja Saudara bisa berdjoang benar, maka sebagai kukatakan achir-achir ini, mental, mental, mental kita harus kuat Saudara-Saudara, mental berdjoang, mentaliteit perdjoangan, dan inilah jang aku maksudkan dengan perkataan kinetika, - tulis, kinetika -, djiwa kita harus djiwa kinetis. Sudah tulis, kinetika dan kinetis? Kinetis, Saudara-Saudara, hh, adreng didalam kalbu kita, adreng didalam mental kita, laksana tiap-tiap bagian daripada tubuh kita, laksana tiap-tiap molecule didalam tubuh kita, laksana tiap-tiap atoom didalam tubuh kita itu minta bergerak, mengadjak bergerak, itu adalah kinetis. Kinetis jaitu adreng dari dalam.

Aku tempo hari berkata kepada Pak Roeslan: Kalau orang hendak dinamis, ia didalam harus kinetis. Djiwamu itu, kalau sudah seluruh badan kita, seluruh kemauan kita bergerak, nah itu dinamika, dinamis. Tetapi orang atau apapun, kata didalam ilmu mechanika satu massa, - massa itu bukan hanja rakjat djelata jang banjak sadja, tiap-tiap gumpalan itu adalah satu massa -, satu massa baru bisa bergerak, bergerak sendiri, bukan didorong, bergerak sendiri, bukan didorong, saja ulangi lagi, bergerak sendiri, bukan didorong, satu massa hanja lah bisa bergerak, hanjalah bisa dinamis, dinamis artinja bergerak djikalau tiap-tiap molecule, tiap-tiap atoom didalam massa itu mempunjai kinetika, adreng, kinetis, mempunjai kehendak, mempunjai ghodob, mempunjai wil untuk bergerak. Ini namanja kinetika Saudara-Saudara.

Maka aku menghendaki daripada Kader Pelopor Marhaenis agar supaja Kader Pelopor Marhaenis, satu-persatu, seorang perseorang, ja engkau, ja engkau, ja engkau, ja engkau, ja engkau, ja engkau, ja engkau sekalian, ja seluruh Rakjat Indonesia, kinetis, kinetis. Hanja bangsa jang kinetis bisa mendjadi bangsa jang dinamis, hanja seorang jang didalam kinetis, bisa mendjadi orang jang dinamis. Dan kinetika itu aku berikan kepadamu, terutama sekali dengan gemblengan engkau punja djiwa, djiwa jang tidak lapuk karena hudjan, tidak kering karena matahari, tidak akan lemah karena pukulan, bahkan dialektika daripada revolusi berkata: makin kita digempur, makin kita tergembleng, makin kita menteles, makin kita hidup, makin kita dipukul, makin kita menteles, makin kita dirongrong, makin kita mendjadi dewasa, makin kita dihantam, makin kita mendjadi Gatutkatja jang maha sakti daripada rakjat Indonesia ini.

Nah itu Saudara-Saudara kehendakku daripadamu, kinetika didalam engkau punja djiwa, kinetis didalam engkau punja djiwa. Djikalau engkau punja djiwa sudah kinetis, baru engkau bisa mendjadi dinamis, dan dengan dinamikanja massa marhaen, dengan dinamikanja seluruh massa marhaen, berdasarkan atas Nasakom, - oleh karena perkataan marhaenisme sebagai kuterangkan kemarin adalah perkataan pemersatu daripada semua orang miskin, semua orang melarat, semua rakjat djelata, tidak perduli dia adalah Nas, tidak perduli dia adalah A, tidak perduli dia adalah Kom, semua apa jang miskin, apa jang melarat, itulah nama marhaen Saudara-Saudara -, dengan dinamika daripada massa marhaen ini Saudara-Saudara, kita berdjalan terus. Maka kita laksana wals, stoomwals, mesin giling, kita giling semua halangan-halangan, kita giling semua tantangan-tantangan, kita giling semua apa-apa jang menentang kepada kita, dan tidak boleh tidak, kita tentu mentjapai tudjuan kita, jaitu masjarakat jang adil dan makmur didalam satu negara Indonesia jang merdeka.

Nah ini, ini Saudara-Saudara, perhatikan hal ini. Djikalau benar-benar engkau demikian Saudara-Saudara, baru aku mau kau sebutkan Bung Karno milik kaum marhaenis. Bung Karno tidak mau, Bung Karno tidak mau mendjadi milik kaum marhaenis gadungan Saudara-Saudara.

Saja kira, sekarang sudah tjukuplah demikian Saudara-Saudara, lain hari insja Allah........(rekaman tak dapat ditangkap, karena sorak-sorai hadirin gegap-gempita, dan njanji bersama-sama sebagai penutup - red).